



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 7472-7480

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Analisis Pengaruh Luas Areal Perkebunan Kopi dan Produksi Kopi terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2004-2023

Winny Agustin Br Sembiring, Sinta Marito Haloho, Christin Natasya Br Surbakti, Fitrawaty

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Medan, Indonesia

winnybrsembiring@gmail.com, sintamaritohaloho521@gmail.com, christinnatasyatasya@gmail.com, fitra53@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh luas areal perkebunan kopi dan produksi kopi terhadap volume ekspor kopi Indonesia selama periode 2004-2023. Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan yang berperan penting dalam perekonomian nasional karena menjadi sumber pendapatan petani, bahan baku industri, dan penyumbang devisa melalui kegiatan ekspor. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan data sekunder berbentuk time series yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik, yaitu Statistik Kopi Indonesia 2023. Variabel penelitian meliputi luas areal perkebunan kopi, produksi kopi, dan volume ekspor kopi Indonesia. Analisis dilakukan dengan menyusun data tahunan, menyajikannya dalam tabel dan grafik, serta menafsirkan pola perkembangan setiap variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa luas areal perkebunan kopi Indonesia mengalami fluktuasi, namun relatif stabil dalam jangka panjang. Produksi kopi juga berfluktuasi, tetapi secara umum menunjukkan kecenderungan meningkat, terutama setelah tahun 2016 dan mencapai titik tertinggi pada tahun 2021 sebesar 786.191 ton. Sementara itu, volume ekspor kopi Indonesia mengalami perubahan yang cukup besar, dengan capaian tertinggi pada tahun 2013 sebesar 534.023 ton dan penurunan pada tahun 2018 serta 2023. Temuan penelitian menunjukkan bahwa luas areal perkebunan dan produksi kopi berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia, meskipun hubungan tersebut tidak selalu langsung karena ekspor juga dipengaruhi harga kopi dunia, kualitas produk, permintaan pasar internasional, nilai tukar, dan kebijakan perdagangan. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas, kualitas, pengelolaan perkebunan, dan strategi pemasaran internasional perlu diperkuat untuk meningkatkan daya saing ekspor kopi Indonesia secara berkelanjutan, sekaligus mendukung pertumbuhan ekonomi nasional, perluasan pasar, peningkatan nilai tambah, dan kesejahteraan petani di berbagai daerah.

Kata kunci: Luas Areal Perkebunan Kopi, Produksi Kopi, Volume Ekspor Kopi, Time Series, Indonesia.

1. Latar Belakang

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan unggulan Indonesia yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional. Selain menjadi sumber pendapatan bagi petani, komoditas kopi juga berkontribusi terhadap peningkatan devisa negara melalui kegiatan ekspor. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara penghasil kopi terbesar di dunia dengan berbagai jenis kopi yang memiliki kualitas dan cita rasa khas sehingga mampu bersaing di pasar internasional. Tingginya permintaan kopi dunia menjadikan sektor perkebunan kopi sebagai salah satu sektor yang potensial untuk terus dikembangkan.

Perkembangan ekspor kopi Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal yang memengaruhi volume ekspor kopi adalah luas areal perkebunan kopi. Semakin luas areal perkebunan yang dimiliki, maka potensi produksi kopi yang dihasilkan juga cenderung meningkat. Luas areal perkebunan menjadi indikator penting dalam melihat kapasitas produksi suatu komoditas pertanian karena berkaitan langsung dengan jumlah tanaman yang dibudidayakan. Namun, peningkatan luas lahan belum tentu selalu diikuti peningkatan hasil produksi apabila tidak didukung oleh pengelolaan lahan yang baik.

Selain luas areal perkebunan, produksi kopi juga menjadi faktor utama yang menentukan besar kecilnya volume ekspor kopi Indonesia. Produksi kopi yang tinggi dapat meningkatkan kemampuan Indonesia dalam memenuhi kebutuhan pasar internasional. Sebaliknya, apabila produksi mengalami penurunan, volume ekspor juga berpotensi menurun karena keterbatasan pasokan. Tingkat produksi kopi dipengaruhi oleh kondisi iklim, kualitas bibit, penggunaan teknologi pertanian, dan kemampuan petani dalam mengelola perkebunan secara efektif dan efisien.

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan luas areal perkebunan, produksi, dan volume ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuasi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sektor kopi masih menghadapi tantangan dalam mempertahankan stabilitas produksi dan ekspor. Fluktuasi ekspor kopi dapat berdampak pada penerimaan devisa negara dan kesejahteraan petani kopi. Oleh karena itu, diperlukan analisis mengenai hubungan luas areal perkebunan dan produksi kopi terhadap volume ekspor kopi Indonesia.

Secara teoritis, luas areal perkebunan merupakan bagian dari sumber daya alam yang memengaruhi output produksi. Produksi kopi mencerminkan jumlah kopi yang dihasilkan dalam periode tertentu, sedangkan volume ekspor menunjukkan jumlah kopi yang dijual ke pasar internasional. Semakin besar kapasitas lahan dan produksi, semakin besar pula peluang Indonesia dalam memenuhi permintaan ekspor. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini menganalisis pengaruh luas areal perkebunan kopi dan produksi kopi terhadap volume ekspor kopi Indonesia selama periode 2004-2023.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penggambaran perkembangan luas areal perkebunan kopi, produksi kopi, dan volume ekspor kopi Indonesia secara runtut waktu. Data dianalisis menggunakan tabel dan grafik untuk memperlihatkan pola perubahan masing-masing variabel dari tahun ke tahun.

Data penelitian merupakan data sekunder yang diperoleh dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS), yaitu Statistik Kopi Indonesia 2023. Data yang digunakan berbentuk time series Indonesia periode 2004-2023. Variabel penelitian terdiri atas luas areal perkebunan kopi sebagai variabel independen pertama, produksi kopi sebagai variabel independen kedua, dan volume ekspor kopi Indonesia sebagai variabel dependen.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi terhadap laporan dan publikasi resmi yang berkaitan dengan perkembangan sektor kopi Indonesia. Tahapan analisis meliputi penyusunan data tahunan, penyajian data dalam tabel, pembuatan grafik perkembangan variabel, serta interpretasi hubungan antara luas areal perkebunan, produksi kopi, dan volume ekspor kopi Indonesia.

Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Simbol	Definisi operasional	Satuan
Luas areal perkebunan kopi	X1	Total luas areal perkebunan kopi Indonesia pada tahun tertentu	Hektare
Produksi kopi	X2	Jumlah kopi yang dihasilkan Indonesia pada tahun tertentu	Ton
Volume ekspor kopi Indonesia	Y	Jumlah kopi Indonesia yang diekspor ke pasar internasional pada tahun tertentu	Ton
Periode pengamatan	t	Rentang data tahunan yang dianalisis dalam penelitian	2004-2023

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini menggunakan data time series periode 2004-2023 yang meliputi luas areal perkebunan kopi Indonesia, produksi kopi Indonesia, dan volume ekspor kopi Indonesia. Data tersebut disajikan pada tabel dan grafik berikut untuk melihat perkembangan masing-masing variabel.

3.1. Data Luas Areal Perkebunan Kopi Indonesia

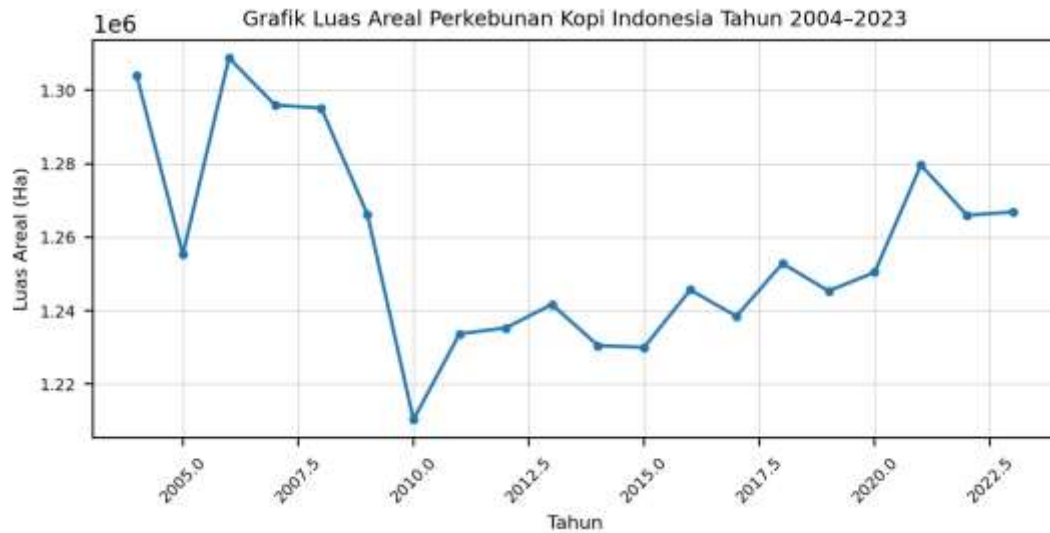
Tabel 2. Data Luas Areal Perkebunan Kopi Indonesia Tahun 2004-2023

Tahun	Luas Areal (Ha)
2004	1.303.943
2005	1.255.272
2006	1.308.731
2007	1.295.911
2008	1.295.110
2009	1.266.235
2010	1.210.364
2011	1.233.698
2012	1.235.290

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9711>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2013	1.241.713
2014	1.230.495
2015	1.230.001
2016	1.245.657
2017	1.238.466
2018	1.252.826
2019	1.245.359
2020	1.250.452
2021	1.279.570
2022	1.265.930
2023	1.266.848



Gambar 1. Grafik Luas Areal Perkebunan Kopi Indonesia Tahun 2004-2023

Berdasarkan data tersebut, luas areal perkebunan kopi Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Luas areal tertinggi terjadi pada tahun 2006 sebesar 1.308.731 hektare, sedangkan penurunan paling rendah terjadi pada tahun 2010 sebesar 1.210.364 hektare. Setelah periode tersebut, luas areal kembali meningkat secara perlahan dan relatif stabil hingga tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkebunan kopi tetap dipertahankan sebagai salah satu komoditas penting dalam sektor pertanian Indonesia.

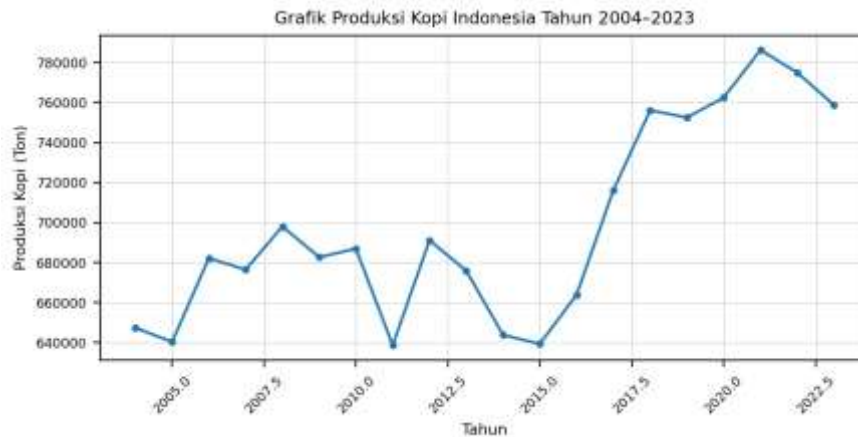
3.2. Data Produksi Kopi Indonesia

Tabel 3. Data Produksi Kopi Indonesia Tahun 2004-2023

Tahun	Produksi Kopi (Ton)
2004	647.386
2005	640.365
2006	682.158
2007	676.476
2008	698.016
2009	682.690
2010	686.921
2011	638.646
2012	691.163
2013	675.881
2014	643.857
2015	639.355
2016	663.871
2017	716.089
2018	756.051
2019	752.512
2020	762.380
2021	786.191
2022	774.961
2023	758.725

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.9711>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)



Gambar 2. Grafik Produksi Kopi Indonesia Tahun 2004-2023

Produksi kopi Indonesia juga mengalami perubahan yang naik turun. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2021 sebesar 786.191 ton, sedangkan produksi terendah terlihat pada tahun 2011 sebesar 638.646 ton. Secara umum, produksi kopi menunjukkan perkembangan yang cukup baik, terutama setelah tahun 2016. Peningkatan produksi dapat mencerminkan perbaikan produktivitas, penggunaan bibit unggul, dan meningkatnya permintaan kopi di pasar domestik maupun internasional.

3.3. Data Volume Ekspor Kopi Indonesia

Tabel 4. Data Volume Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2004-2023

Tahun	Volume Ekspor (Ton)
2004	344.077
2005	445.829
2006	413.500
2007	321.404
2008	468.749
2009	433.600
2010	433.595
2011	346.493
2012	448.591
2013	534.023
2014	384.816
2015	502.021
2016	414.651
2017	467.799
2018	279.961
2019	359.052
2020	379.454
2021	387.264
2022	437.555
2023	279.937



Gambar 3. Grafik Volume Ekspor Kopi Indonesia Tahun 2004-2023

Volume ekspor kopi Indonesia menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi selama periode 2004-2023. Volume ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 534.023 ton, sedangkan volume terendah terjadi pada tahun 2018 sebesar 279.961 ton dan kembali rendah pada tahun 2023 sebesar 279.937 ton. Perubahan volume ekspor dipengaruhi oleh produksi nasional, harga kopi internasional, kualitas kopi, permintaan pasar dunia, nilai tukar, serta kondisi ekonomi global.

3.4. Analisis Pengaruh Luas Areal Perkebunan dan Produksi Kopi terhadap Volume Ekspor

Hasil analisis menunjukkan bahwa luas areal perkebunan kopi dan produksi kopi memiliki pengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Semakin luas areal perkebunan kopi, maka potensi produksi kopi juga semakin besar. Peningkatan produksi kopi memperbesar jumlah kopi yang dapat dipasarkan ke luar negeri sehingga volume ekspor berpeluang meningkat.

Pengaruh tersebut tidak selalu berlangsung secara langsung karena ekspor juga dipengaruhi faktor eksternal. Harga kopi internasional, kualitas komoditas, permintaan pasar dunia, nilai tukar rupiah, dan kebijakan perdagangan internasional dapat membuat volume ekspor bergerak tidak sepenuhnya sejalan dengan produksi. Hal ini terlihat pada beberapa tahun ketika produksi meningkat tetapi volume ekspor tidak selalu naik dengan proporsi yang sama.

Berdasarkan grafik produksi dan ekspor, peningkatan produksi pada periode 2017-2021 memperlihatkan kecenderungan dukungan terhadap volume ekspor. Meskipun demikian, penurunan ekspor yang tajam pada tahun 2018 menunjukkan bahwa ketersediaan produksi bukan satu-satunya penentu ekspor. Pasar internasional tetap dipengaruhi oleh faktor permintaan, harga, mutu, dan dinamika perdagangan global.

Secara keseluruhan, perkembangan ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa kopi tetap menjadi komoditas perkebunan dan ekspor yang memiliki peranan penting bagi perekonomian Indonesia. Luas areal yang stabil mendukung kesinambungan produksi, produksi yang meningkat memperkuat pasokan, dan ekspor yang optimal dapat meningkatkan penerimaan devisa serta kesejahteraan pelaku usaha kopi.

3.5. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat gambaran umum dari ketiga variabel utama sebelum dilakukan interpretasi hubungan antarvariabel. Berdasarkan data tahun 2004-2023, rata-rata luas areal perkebunan kopi Indonesia berada pada kisaran 1.257.594 hektare. Nilai ini menunjukkan bahwa dalam dua dekade terakhir kapasitas lahan kopi nasional relatif besar dan mampu menopang kegiatan produksi secara berkelanjutan. Namun, rentang nilai antara luas areal tertinggi dan terendah memperlihatkan adanya dinamika lahan, baik karena alih fungsi lahan, peremajaan tanaman, perubahan minat petani, maupun pengaruh kebijakan sektor perkebunan. Kondisi lahan yang stabil menjadi dasar penting bagi keberlanjutan produksi, tetapi luas lahan saja tidak cukup apabila tidak diikuti peningkatan produktivitas dan mutu hasil panen [1], [2].

Rata-rata produksi kopi Indonesia selama periode penelitian mencapai sekitar 698.685 ton per tahun. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2021, sedangkan produksi terendah berada pada tahun 2011. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa produksi kopi sangat dipengaruhi oleh faktor teknis dan nonteknis. Faktor teknis meliputi kualitas bibit, umur tanaman, pemupukan, perawatan, serangan hama, dan penerapan teknologi budidaya. Faktor nonteknis meliputi cuaca, harga jual di tingkat petani, akses pembiayaan, dan kemampuan petani dalam menjaga keberlanjutan usaha. Dalam teori produksi, output tidak hanya ditentukan oleh luas lahan, tetapi juga oleh kombinasi input lain seperti tenaga kerja, modal, teknologi, dan manajemen usaha tani [8], [9].

Pada variabel ekspor, rata-rata volume ekspor kopi Indonesia selama tahun 2004-2023 mencapai sekitar 404.119 ton per tahun. Nilai ekspor tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebesar 534.023 ton, sedangkan nilai terendah terjadi pada tahun 2023 sebesar 279.937 ton. Fluktuasi ini menegaskan bahwa ekspor kopi tidak hanya ditentukan oleh banyaknya produksi nasional, tetapi juga oleh permintaan global, harga kopi internasional, standar mutu, persaingan dengan negara produsen lain, nilai tukar, dan kondisi perdagangan dunia. Dalam perdagangan internasional, komoditas primer seperti kopi sangat rentan terhadap perubahan harga global dan selera pasar sehingga strategi ekspor perlu diarahkan pada peningkatan kualitas, konsistensi pasokan, dan diversifikasi pasar [5], [6], [7].

Tabel 5. Ringkasan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Rata-rata	Minimum	Maksimum	Satuan	Interpretasi
Luas areal perkebunan kopi	1.257.594	1.210.364	1.308.731	Ha	Relatif stabil, tetapi tetap mengalami fluktuasi antarperiode.
Produksi kopi	698.685	638.646	786.191	Ton	Cenderung meningkat dalam jangka panjang, terutama setelah 2016.
Volume ekspor kopi	404.119	279.937	534.023	Ton	Berfluktuasi tinggi karena dipengaruhi faktor pasar global.
Produktivitas sederhana	0,556	0,496	0,614	Ton/Ha	Menunjukkan kemampuan lahan menghasilkan output kopi.
Rasio ekspor terhadap produksi	58,30	36,90	79,01	%	Menunjukkan bagian produksi yang terserap pasar ekspor.

3.6. Analisis Produktivitas Perkebunan Kopi

Produktivitas merupakan indikator penting untuk menilai kemampuan lahan menghasilkan output. Dalam penelitian ini, produktivitas sederhana dihitung dari perbandingan produksi kopi terhadap luas areal perkebunan kopi. Perhitungan tersebut menunjukkan bahwa rata-rata produktivitas kopi Indonesia selama periode 2004-2023 berada pada kisaran 0,556 ton per hektare. Nilai ini menggambarkan bahwa peningkatan produksi tidak selalu harus ditempuh melalui perluasan lahan, tetapi dapat dicapai melalui peningkatan hasil per hektare. Dengan kata lain, strategi pembangunan kopi nasional perlu menekankan intensifikasi melalui perbaikan teknik budidaya, penggunaan bibit unggul, pengendalian hama, pemupukan tepat guna, dan pendampingan petani [1], [2].

Apabila dilihat dari perkembangan data, produktivitas kopi cenderung membaik pada beberapa tahun terakhir. Hal ini tampak ketika luas areal tidak meningkat secara drastis, tetapi produksi mampu tumbuh lebih tinggi. Kondisi tersebut dapat diartikan sebagai adanya perbaikan efisiensi penggunaan lahan. Dalam teori ekonomi mikro, efisiensi produksi terjadi ketika input yang tersedia dapat menghasilkan output yang lebih besar tanpa harus meningkatkan seluruh faktor produksi secara berlebihan. Peningkatan produktivitas seperti ini penting karena lahan pertanian semakin menghadapi tekanan akibat alih fungsi lahan, pertumbuhan penduduk, dan kebutuhan penggunaan lahan untuk sektor lain [8], [10].

Produktivitas juga berhubungan erat dengan daya saing ekspor. Kopi yang diproduksi dengan produktivitas tinggi dan kualitas baik akan memberikan ruang yang lebih besar bagi pelaku usaha untuk memenuhi permintaan domestik sekaligus pasar internasional. Namun, produktivitas yang tinggi belum otomatis meningkatkan ekspor apabila kualitas biji kopi, standar pengolahan, sertifikasi, dan konsistensi pasokan belum sesuai dengan kebutuhan pembeli global. Oleh sebab itu, peningkatan produktivitas harus berjalan bersama dengan peningkatan kualitas pascapanen, pengolahan, pengemasan, dan strategi pemasaran. Pendekatan ini sesuai dengan pandangan perdagangan internasional bahwa daya saing ekspor dipengaruhi oleh kualitas produk, harga, produktivitas, dan kemampuan memasuki pasar tujuan [6], [7], [12].

Dalam konteks petani, peningkatan produktivitas dapat meningkatkan pendapatan apabila harga jual tetap menguntungkan. Petani yang mampu menghasilkan kopi lebih banyak dari lahan yang sama akan memiliki peluang memperoleh penerimaan lebih besar. Akan tetapi, keuntungan tersebut dapat berkurang apabila biaya produksi meningkat atau harga kopi menurun. Oleh karena itu, analisis produksi kopi tidak dapat dilepaskan dari struktur biaya dan harga pasar. Pada tingkat mikro, keputusan petani untuk merawat tanaman, memperluas usaha, atau meningkatkan mutu sangat dipengaruhi oleh insentif harga dan kepastian pasar. Jika harga kopi stabil dan akses pasar baik, petani akan lebih terdorong untuk meningkatkan produktivitas [8], [9].

3.7. Analisis Rasio Ekspor terhadap Produksi Kopi

Rasio ekspor terhadap produksi digunakan untuk melihat seberapa besar bagian produksi kopi nasional yang terserap ke pasar internasional. Berdasarkan data yang digunakan, rata-rata rasio ekspor terhadap produksi selama tahun 2004-2023 berada pada kisaran 58,30 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa lebih dari separuh produksi kopi Indonesia pada periode pengamatan berhubungan dengan pasar ekspor. Namun, rasio ini tidak stabil dari tahun ke tahun. Pada beberapa periode, volume ekspor meningkat cukup tinggi, sedangkan pada periode lain

ekspor menurun meskipun produksi tetap besar. Hal ini memperlihatkan adanya pengaruh faktor eksternal yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan oleh produsen dalam negeri [1], [5], [6].

Rasio ekspor yang tinggi dapat memberikan manfaat bagi perekonomian karena ekspor menjadi sumber devisa, memperluas pasar, dan mendorong pertumbuhan sektor pengolahan. Namun, ketergantungan yang terlalu besar pada pasar internasional juga dapat menimbulkan risiko. Ketika harga kopi dunia menurun atau permintaan negara tujuan melemah, pendapatan eksportir dan petani dapat ikut tertekan. Oleh sebab itu, stabilitas ekspor kopi Indonesia perlu didukung oleh diversifikasi tujuan ekspor, penguatan pasar domestik, peningkatan nilai tambah produk, dan pengembangan industri hilir berbasis kopi. Strategi tersebut dapat mengurangi risiko fluktuasi harga komoditas mentah dan meningkatkan manfaat ekonomi bagi pelaku usaha di dalam negeri [6], [7], [12].

Data juga menunjukkan bahwa tahun dengan produksi tinggi tidak selalu menjadi tahun dengan ekspor tertinggi. Misalnya, produksi kopi tertinggi terjadi pada tahun 2021, tetapi volume ekspor tertinggi justru terjadi pada tahun 2013. Perbedaan ini menunjukkan bahwa ekspor dipengaruhi oleh banyak variabel selain produksi. Permintaan negara tujuan, harga internasional, stok dalam negeri, kebijakan perdagangan, mutu produk, biaya logistik, dan nilai tukar dapat mengubah keputusan ekspor. Dengan demikian, hubungan antara produksi dan ekspor bersifat positif secara konseptual, tetapi tidak selalu linear secara langsung dalam setiap tahun pengamatan [11], [12], [13].

Dalam teori permintaan dan penawaran, volume ekspor dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara pasokan kopi dari dalam negeri dan permintaan dari pasar internasional. Ketika produksi meningkat, kurva penawaran ekspor berpotensi bergeser ke kanan sehingga jumlah kopi yang dapat ditawarkan ke luar negeri bertambah. Namun, apabila permintaan dunia melemah atau harga tidak menarik, peningkatan penawaran tersebut tidak selalu diikuti kenaikan volume ekspor. Oleh karena itu, kebijakan peningkatan ekspor harus memperhatikan sisi produksi sekaligus sisi pasar. Peningkatan output tanpa dukungan pasar yang kuat dapat menimbulkan kelebihan pasokan dan menekan harga di tingkat produsen [8], [9], [12].

3.8. Pembahasan Berdasarkan Perspektif Ekonomi Mikro

Dari perspektif ekonomi mikro, luas areal perkebunan kopi dapat dikategorikan sebagai faktor produksi berupa sumber daya alam. Produksi kopi merupakan output yang dihasilkan dari kombinasi lahan, tenaga kerja, modal, teknologi, dan keterampilan petani. Sementara itu, volume ekspor mencerminkan jumlah barang yang berhasil disalurkan ke pasar luar negeri. Hubungan antara ketiga variabel tersebut menunjukkan proses ekonomi yang berurutan. Lahan menyediakan kapasitas dasar produksi, produksi menghasilkan barang yang siap dipasarkan, dan ekspor menjadi salah satu saluran distribusi untuk memperoleh pendapatan dari pasar internasional [8], [9], [10].

Hukum penawaran menjelaskan bahwa ketika harga suatu barang meningkat, produsen cenderung terdorong untuk menawarkan barang dalam jumlah lebih besar. Dalam konteks kopi, kenaikan harga kopi dapat mendorong petani dan pelaku usaha meningkatkan produksi atau memperbaiki kualitas agar memperoleh keuntungan lebih tinggi. Namun, respons penawaran dalam sektor pertanian tidak selalu cepat karena produksi kopi membutuhkan waktu, bergantung pada musim, dan dipengaruhi umur tanaman. Berbeda dengan barang industri yang dapat ditingkatkan produksinya dalam waktu relatif singkat, komoditas perkebunan memiliki keterbatasan biologis sehingga respons terhadap perubahan harga sering bersifat tertunda [8], [10].

Hukum permintaan juga relevan untuk membaca dinamika ekspor kopi. Permintaan kopi dunia dipengaruhi oleh preferensi konsumen, pendapatan masyarakat, harga produk substitusi, tren konsumsi, dan perkembangan industri makanan-minuman. Ketika permintaan kopi meningkat, peluang ekspor Indonesia ikut terbuka. Namun, negara produsen lain juga bersaing dalam memenuhi permintaan tersebut. Oleh karena itu, daya saing kopi Indonesia tidak hanya ditentukan oleh jumlah produksi, tetapi juga oleh mutu, keberlanjutan, keunikan cita rasa, sertifikasi, reputasi merek, dan kemampuan memenuhi standar pasar internasional [6], [7], [12].

Analisis ini menunjukkan bahwa konsep ekonomi mikro tidak hanya digunakan untuk menjelaskan perilaku konsumen dan produsen dalam pasar sederhana, tetapi juga dapat diterapkan pada komoditas ekspor. Petani, pedagang, eksportir, industri pengolahan, dan konsumen internasional terhubung dalam satu rantai pasar. Keputusan produksi di tingkat petani dapat memengaruhi pasokan nasional, sementara permintaan global dapat memengaruhi harga dan keputusan ekspor. Dengan demikian, artikel ini memberikan contoh bahwa teori ekonomi mikro dapat digunakan untuk memahami pergerakan data ekonomi riil pada sektor perkebunan kopi Indonesia.

3.9. Implikasi Kebijakan dan Strategi Pengembangan Ekspor Kopi

Berdasarkan hasil analisis, upaya peningkatan ekspor kopi Indonesia perlu diarahkan pada peningkatan produktivitas dan kualitas. Pemerintah dan lembaga terkait dapat memperkuat program peremajaan tanaman kopi, penyediaan bibit unggul, pelatihan budidaya, pengendalian hama, serta pendampingan pascapanen. Program tersebut penting karena luas areal perkebunan relatif stabil sehingga peningkatan produksi lebih realistis dicapai melalui peningkatan produktivitas. Selain itu, dukungan terhadap petani kecil perlu diperkuat melalui akses pembiayaan, informasi harga, teknologi pengolahan, dan kemitraan dengan industri [1], [2], [3].

Strategi ekspor juga perlu memperhatikan peningkatan nilai tambah. Indonesia tidak hanya dapat mengekspor biji kopi, tetapi juga produk olahan seperti kopi sangrai, kopi bubuk, ekstrak kopi, dan produk turunan lain. Pengembangan hilirisasi dapat meningkatkan nilai ekonomi kopi, membuka lapangan kerja, dan mengurangi ketergantungan pada ekspor bahan mentah. Dalam jangka panjang, penguatan industri hilir dapat membuat sektor kopi lebih tahan terhadap fluktuasi harga komoditas dunia. Hal ini sesuai dengan konsep pembangunan ekonomi yang menekankan pentingnya transformasi dari produksi primer menuju produk bernilai tambah lebih tinggi [3], [6], [7].

Dari sisi pasar, diversifikasi tujuan ekspor menjadi strategi penting. Ketergantungan pada beberapa negara tujuan dapat meningkatkan risiko apabila terjadi penurunan permintaan, perubahan kebijakan impor, atau gangguan ekonomi global. Indonesia perlu memperluas akses ke pasar baru sekaligus menjaga hubungan dengan pasar utama. Promosi kopi spesialti, penguatan indikasi geografis, sertifikasi keberlanjutan, dan peningkatan konsistensi mutu dapat menjadi cara untuk memperkuat posisi kopi Indonesia di pasar internasional. Strategi tersebut juga dapat membantu membedakan produk Indonesia dari negara produsen lain [5], [6], [7].

Bagi pelaku usaha, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya membaca hubungan antara pasokan dan permintaan. Ketika produksi nasional meningkat, pelaku ekspor perlu memastikan kesiapan pasar agar tambahan produksi tidak menekan harga domestik. Sebaliknya, ketika permintaan global meningkat, pelaku usaha perlu memastikan ketersediaan pasokan berkualitas agar peluang ekspor tidak hilang. Dengan demikian, informasi data luas areal, produksi, dan ekspor dapat digunakan sebagai dasar perencanaan usaha, pengambilan keputusan investasi, dan penyusunan strategi pemasaran.

3.10. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Analisis yang dilakukan mampu menggambarkan perkembangan variabel dan hubungan konseptual antara luas areal perkebunan, produksi, dan ekspor, tetapi belum mengukur besarnya pengaruh secara statistik. Oleh karena itu, hasil penelitian belum dapat menyatakan nilai koefisien pengaruh masing-masing variabel terhadap volume ekspor secara pasti. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan analisis regresi linier berganda, korelasi, model autoregressive distributed lag, atau pendekatan ekonometrika time series lainnya untuk memperoleh hasil yang lebih kuat [11], [13], [15].

Keterbatasan lain terletak pada jumlah variabel yang dianalisis. Volume ekspor kopi tidak hanya dipengaruhi oleh luas areal dan produksi, tetapi juga harga kopi dunia, nilai tukar rupiah, konsumsi domestik, kualitas produk, biaya logistik, kebijakan perdagangan, dan permintaan negara tujuan. Variabel-variabel tersebut belum dimasukkan secara langsung dalam model penelitian. Dengan menambahkan variabel tersebut, penelitian selanjutnya dapat menghasilkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kopi Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini tetap memiliki manfaat sebagai analisis awal. Data yang disajikan dapat memberikan gambaran tentang perkembangan sektor kopi Indonesia selama dua puluh tahun. Selain itu, pembahasan yang mengaitkan luas areal, produksi, dan ekspor dengan teori ekonomi mikro dapat membantu pembaca memahami hubungan antara faktor produksi, output, dan pasar internasional. Oleh karena itu, artikel ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam mata kuliah teori ekonomi mikro, ekonomi pertanian, ekonomi internasional, dan metode penelitian kuantitatif.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh luas areal perkebunan kopi dan produksi kopi terhadap volume ekspor kopi Indonesia tahun 2004-2023, dapat disimpulkan bahwa perkembangan industri kopi Indonesia berada dalam kondisi cukup baik meskipun mengalami fluktuasi pada beberapa tahun tertentu. Luas areal perkebunan

kopi Indonesia cenderung stabil dan menunjukkan bahwa sektor perkebunan kopi masih memiliki peranan penting dalam perekonomian Indonesia. Produksi kopi Indonesia cenderung mengalami peningkatan dalam jangka panjang. Tingginya produksi kopi menunjukkan bahwa Indonesia memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan pasar domestik dan internasional. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa luas areal perkebunan kopi dan produksi kopi berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Semakin luas areal perkebunan dan semakin tinggi produksi kopi, semakin besar pula peluang ekspor kopi Indonesia, meskipun volume ekspor tetap dipengaruhi oleh faktor lain seperti harga kopi dunia, kualitas kopi, permintaan internasional, nilai tukar, dan kebijakan perdagangan. Secara simultan, luas areal perkebunan kopi dan produksi kopi memiliki hubungan penting dalam mendukung perkembangan ekspor kopi Indonesia. Oleh karena itu, peningkatan produktivitas, kualitas hasil panen, pengelolaan perkebunan, dan strategi pemasaran internasional perlu diperkuat agar daya saing kopi Indonesia di pasar global semakin meningkat. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan analisis regresi atau model ekonometrika dengan variabel tambahan agar pengaruh masing-masing faktor terhadap ekspor kopi dapat diukur secara lebih mendalam.

Referensi

1. Badan Pusat Statistik, Statistik Kopi Indonesia 2023. Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024, ISSN: 2714-8505.
2. Direktorat Jenderal Perkebunan, Buku Statistik Perkebunan Jilid I 2022-2024. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2024.
3. Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Outlook Komoditas Perkebunan Kopi 2023. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2023.
4. Food and Agriculture Organization of the United Nations, FAOSTAT: Crops and Livestock Products. Rome: FAO, 2024.
5. International Coffee Organization, Coffee Development Report 2022-2023: Beyond Coffee, Towards a Circular Coffee Economy. London: International Coffee Organization, 2023.
6. International Trade Centre, The Coffee Guide, 4th ed. Geneva: International Trade Centre, 2021, ISBN: 9789213584774.
7. World Trade Organization, World Trade Statistical Review 2023. Geneva: World Trade Organization, 2023.
8. S. Sukirno, Mikroekonomi: Teori Pengantar, 3rd ed. Jakarta: Rajawali Pers, 2016, ISBN: 9789797695736.
9. Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, 2019.
10. N. G. Mankiw, Principles of Economics, 9th ed. Boston, MA: Cengage Learning, 2021.
11. R. S. Pindyck and D. L. Rubinfeld, Microeconomics, 9th ed. Boston, MA: Pearson, 2018.
12. D. N. Gujarati and D. C. Porter, Basic Econometrics, 5th ed. New York, NY: McGraw-Hill/Irwin, 2009.
13. D. Salvatore, International Economics, 13th ed. Hoboken, NJ: Wiley, 2020.
14. World Bank, World Development Indicators. Washington, DC: World Bank, 2024.
15. World Trade Organization, World Trade Statistical Review 2024. Geneva: World Trade Organization, 2024.